

ISSN: 2621-6582 (p)
2621-6590 (e)

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 7 NOMOR 1 MEI 2024



AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE OF THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRA'AT AL-'ASYR

*Muhammad ad-Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir,
Muhammad Sadik Sabry, Firdaus Malik &
Muhammad Hadsin Has*

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

Ammar Mahir Hilmi

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH

Muhammad Aviv Nafudin

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

*Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin &
Syahrudin Siregar*

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPIKSI INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah

BERAGAMA BAHAGIA UNTUK BINA DAMAI: KAJIAN ATAS TEORI KEMATANGAN BERAGAMA WILLIAM JAMES

Roni Ismail

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFobia BARAT

Afiq Fikri Almas

STUDI LIVING QURAN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM AMALIAH DZIKIR AL-MA'TSURAT DI PPTQ AR-ROUDHOH PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)
Volume 7 Nomor 1 Mei 2024

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

- Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, GS h-index: 36)
- Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, GS h-Index: 11)
- Amal Fathullah Zarkasyi, Universitas Darussalam Gontor Ponorogo (Scopus ID: 57209975610, GS h-index: 6), Indonesia
- Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511, GS h-index: 4), Indonesia
- Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, GS h-index: 18)
- Fatimah Husein, ICRS UGM Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960, GS h-index: 6)
- Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, GS h-index: 18)
- Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America
(Scopus ID: 35090415500; GS h-index: 21)
- Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100S)
- Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, GS h-index: 12)
- Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Scopus ID: 57220067313; GS h-index: 20)
- Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354; GS h-index: 10), Indonesia
- Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, GS h-index: 13)
- Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, GS h-index: 8)
- Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; GS h-index: 16)
- Islah Gusmian, UIN RMS Surakarta (Scopus ID: 57375608400; GS h-index: 19)
- Rachmad Hidayat, UGM Yogyakarta (ORCHID ID: 0000-0002-8834-5737; GS h-index: 5)

EDITOR IN-CHIEF

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MANAGING EDITOR

Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia

EDITOR

- Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, GS h-index: 6)
- Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (Scopus ID: 58499203300; h-index: 14)
- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; GS h-index: 5)
- Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; GS h-index: 8)
- Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, GS h-index: 9)
- Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 7)
- Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (Sinta ID: 6104845; GS h-index: 8)
- Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (GS h-Index: 6)
- Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (Scopus ID: 57201665924; GS h-index: 1)
- Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (GS h-index: 6) Mas'udi Jufri, IAIN Kudus (GS Index: 3)
- Subkhani Kusuma Dewi, Western Sydney University (GS Index: 5)

DAFTAR ISI

AL-TASĀMUH OR TOLERANCE IN THE QURAN AND SUNNAH AND CLAIMS OF THE DENIERS

Mekki Klaina & Ansusa Putra..... 1

LINGUISTIC INTERPRETATION OF THE DIFFERENCE IN THE HARAKAT OF LETTERS IN THE RECITATION OF AL-QIRAAT AL-ASYR

Muhammad ad Dasuki Amin Kahila, Husain Nasir, Muhammad Sadik Sabry,
Firdaus Malik & Muhammad Hasdin Has 23

TINJAUAN FILSAFAT MANUSIA MUHAMMAD TAQI MISHBAH YAZDI ATAS PERMASALAHAN KEMANUSIAAN *ARTIFICIAL INTELLIGENCE*

Ammar Mahir Hilmi..... 45

LOGIKA EMPIRISME IBNU TAIMIYYAH DAN RELEVANSINYA TERHADAP STABILITAS EPISTEMOLOGI ISLAM

Muhammad Aviv Nafiudin 67

MENEGUHKAN IDENTITAS SOSIAL KEAGAMAAN: ANALISIS DAKWAH ATAS GERAKAN ISLAM LIBERAL

Deni Irawan 87

MODERASI BERAGAMA DAN PERAN GURU DALAM PENANAMANNYA DI SEKOLAH

Annisa Darma Yanti, Masduki, Fauzan Azima Syafiuddin & Syahrudin Siregar... 111

STUDI LIVING QUR'AN DALAM ANIMASI UPIN DAN IPIN: REPRESENTASI NASIHAT LUQMAN AL-HAKIM DEPISEDE INDAHNYA RUMAH RASA SAYANG

Yuangga Kurnia Yahya & Umi Mahmudah..... 127

**BERAGAMA BAHAGIA UNTUK PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS
BERAGAMA MATANG MENURUT WILLIAM JAMES**

Roni Ismail..... 145

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFOBIA BARAT

Afiq Fikri Almas 163

**STUDI LIVING QUR'AN ATAS PENGAMALAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN
DALAM AMALIAH DZIKIR *AL-MA'TSURAT* DI PPTQ AR-ROUDHOH
PUTRI BOTORAN TULUNGAGUNG**

Nurushofa Fatimatuzzahro' & Rifqi As'adah..... 179

KRITIK IBRAHIM M. ABU RABI' ATAS PERSEPSI ISLAMOFOBIA BARAT

Afiq Fikri Almas

Universitas PGRI Semarang

Email: afiqfikri626@gmail.com

Abstract

Islamophobia symptoms significantly emerged among Westerners after the attack on the World Trade Center in the United States on September 11, 2001. Furthermore, the gap between the ideals of Islam as a religion of peace and the Western perception of Islam as a violent religion has become an issue that needs addressing. This research employs a qualitative method based on literature sources, focusing on the thoughts of Ibrahim M. Abu Rabi', who proposes an approach in religious studies to correct Islamophobia. The research is conducted through literature sources, documents, archives, and similar materials. Ibrahim M. Abu Rabi' emphasizes the importance of studying Islam through historical and sociological religious approaches. Through the "historical" approach, the study and empirical-historical-critical religious approach are expected to reduce the levels and intensity of violence and tension among religious believers, although not claiming to eliminate them entirely. Ibrahim M. Abu Rabi' also recommends the necessity of dialogue between Islam and the West. This dialogue, indirectly, will revive the tradition of intellectualism that is free, dialogic, innovative, creative, and egalitarian between these two compass points.

Keyword: *Ibrahim M. Abu Rabi', Historical Approach, Religious Sociology*

Abstrak

Gejala Islamophobia banyak muncul dari orang-orang barat setelah terjadinya serangan terhadap WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001. Selain itu kesenjangan antara cita-cita Islam sebagai agama perdamaian dengan konteks kehidupan Islam yang dipandang oleh barat sebagai agama kekerasan sudah menjadi isu yang muncul dan

harus diselesaikan. Penelitian ini dengan metode kualitatif yang berdasarkan sumber kepustakaan terhadap pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi' yang menawarkan pendekatan dalam kajian keagamaan untuk meluruskan Islamofobia. Penelitian dilakukan melalui sumber pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Ibrahim M. Abu Rabi' menekankan pentingnya kajian Islam melalui pendekatan historis dan sosiologi keagamaan. Melalui pendekatan "historis", studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis diharapkan mampu mengurangi kadar dan intensitas kekerasan dan ketegangan antara sesama pemeluk agama, tentu tidak juga berpretensi untuk menghilangkan sama sekali. Ibrahim M. Abu Rabi' juga merekomendasi pentingnya dialog antara Islam dan Barat. Dialog ini secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, kreatif sekaligus egaliter antara kedua arah mata angin ini.

Kata kunci: Ibrahim M. Abu Rabi', Pendekatan Historis, Sosiologi Keagamaan

Pendahuluan

Kegelisahan akademik Ibrahim M. Abu Rabi'¹ bermula sejak terjadinya serangan terhadap WTC di Amerika Serikat pada 11 September 2001, yang memunculkan gejala Islamophobia² di mana banyak orang Barat mengklaim Islam sebagai agama kekerasan. Kekerasan dianggap oleh sejumlah kalangan Barat sebagai fenomena yang melekat dalam ajaran Islam itu sendiri dan berakar pada teks-teks agamanya. Barat menganggap bahwa kelompok radikal merupakan ancaman serius bagi masyarakat dunia. Situasi ini juga berdampak pada hubungan antara Barat dan Islam.³ Pandangan ini yang memunculkan kelompok pertama atau disebut kelompok konfrontasionis. Barat juga memandang Islam sebagai muara dari berbagai serangan bom dan aksi teror yang terjadi. Kondisi ini memperparah ketegangan hubungan dan menyebabkan kedua kutub semakin berselisih.

¹ Ibrahim M. Abu-Rabi adalah Profesor dan Ketua Dewan Komunitas Muslim Edmonton dalam Studi Islam di Departemen Sejarah dan Klasik di University of Alberta, Edmonton, Kanada. Bidang spesialisasi akademik utamanya adalah Timur Tengah dan Hubungan Internasional. Dia memegang gelar Ph.D. dalam Studi Islam, dengan konsentrasi Pemikiran Islam Modern dan Budaya Islam Komparatif, dari Departemen Agama Universitas Temple pada tahun 1987. Disertasinya berjudul, "Islam dan Pencarian Tatanan Sosial di Mesir Modern: Biografi Intelektual Syekh al-Azhar 'Abd Halim Mahmud. (Islam dan Pencarian Tatanan Sosial di Mesir Modern: Biografi Intelektual Syekh al-Azhar 'Abd al-Halim Mahmud). Sebelumnya, ia menerima gelar MA dalam Studi Agama dari Temple University (1983) dan gelar MA di Ilmu Politik dari Universitas Cincinnati (1982). Prof. Abu-Rabi lahir dan bersekolah di sekolah dasar dan menengah di Nazareth, Galilea, Palestina. Dia fasih berbahasa Inggris, Arab, Ibrani, Prancis, Jerman, dan Turki. Meski lahir di Nazaret, Galilea, Palestina pada 1956, Ibrahim M. Abu Rabi' ternyata memiliki kewarganegaraan ganda: Israel dan Amerika Serikat. Miliknya pengembaraan ilmiah dimulai di Universitas Bir Zit di Tepi Barat. Ia melanjutkan studinya dan memperoleh gelar masternya di Universitas Chincinati dan Universitas Temple. Gelar doktor (Ph.D) ia dapatkan di Temple University Department Of Religion tahun 1987. Hasan Mahfudh, "Dari Ibrahim M. Abu Rabi' Tentang Problematika Studi Islam Kontemporer," *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (June 15, 2016): 23, doi:10.18326/mlt.v1i1.23-39.

² Islamophobia dapat didefinisikan sebagai perilaku atau sikap atau tindakan yang menunjukkan kebencian, ketakutan, dan ketidaksukaan yang relatif aktif tanpa landasan objektif terhadap Islam. Adang Kuswaya, *Melawan Islamofobia* (Sukoharjo: Kekata Group, 2020).

³ Ian Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences* (London: Oneworld Publications, 2002).

Padahal, peristiwa tersebut dianggap sebagai akhir dari keretakan hubungan antara Barat dan Islam yang tidak akur dan cenderung saling curiga.⁴ Tak hanya itu, banyak kejadian terkait konflik juga memojokkan Barat yang dianggap sebagai aktor di balik ketegangan tersebut. Pendapat yang kedua ini yang disebut kelompok akomodasionis. Menurut kelompok ini, bahwa tragedi 11 September menuntut pemerintah Amerika untuk mengevaluasi kebijakan-kebijakan luar negerinya. Aksi-aksi kekerasan yang dilancarkan oleh sekelompok ekstrimis muslim lebih karena rasa frustrasi, marah, kecewa yang mendalam karena melihat dominasi politik Amerika di dunia Muslim.⁵

Isu-isu yang muncul mengenai kesenjangan antara cita-cita Islam sebagai agama perdamaian⁶ dan kemajuan dengan konteks kehidupan juga harus diselesaikan. Banyaknya tindak kekerasan dan keterbelakangan yang dialami umat Islam juga harus diperhatikan dan dicarikan solusi untuk menyikapinya.⁷ Dengan demikian, kajian terhadap pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi' merupakan upaya penting dalam melihat sejarah Islam modern. Maka dari itu, artikel ini berupaya untuk menggali dan mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan tersebut. Sehingga akan melahirkan perspektif dan cara pandang baru dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut

Ibrahim M. Abu Rabi' tertantang untuk menguraikan masalah ini sampai ke akar-akar teologisnya itu memicu kekerasan (teologi kekerasan).⁸ Ibrahim M. Abu Rabi' dalam tulisannya yang berjudul *Kajian Kritis Pasca 11 September terhadap Sejarah Islam Modern*, menggambarkan tiga fase pendekatan untuk menggambarkan masalah ini. Pertama, sejarah perkembangan modernisasi Islam. Kedua, pendidikan di dunia Islam. Tiga, elit kontemporer dan kebangkitan agama di dunia Arab. Rekonseptualisasi teks, tradisi budaya, dan ranah intelektual sebagai upaya pemecahan masalah ini merupakan langkah pembaharuan dalam bidang epistemologi yang dimaksudkan sebagai langkah progresif untuk menghadapi masalah secara lebih komprehensif.

Tanggapan dan kritik Ibrahim M. Abu Rabi' terhadap Islamofobia memang pernah dikaji oleh Chafid Wahyudi sebelumnya. Dalam tulisannya Ibrahim M. Abu Rabi' menawarkan pendekatan kritik sejarah dengan memahami teologi inklusif, yaitu dominasi teks dan agama sebagai fakta sosial-antropologis. Kombinasi dari berbagai pendekatan tersebut menjadi tawaran

⁴ Nurul Mubin, "History (Education) of Modern Islam in The Perspective of Ibrahim M. Abu-Rabi' ," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (December 20, 2018): 135–44, doi:10.32699/paramurobi.v1i2.533.

⁵ Thoatul Choir and Ahwan Fanani, *Islam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁶ Lihat, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani), hlm. 43; Roni Ismail, *Menuju Muslim Rabmatan Lil'Alamin* (Yogyakarta: Suka Press, 2016), hlm. 86; Lihat juga, Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*)", *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014; dan, Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.

⁷ Anwar Sa'dullah, Muhammad Zainuddin, and Muhammad Asrori, "The Roots of The Problem of Islamic Education and Criticism of Modern Islam Post The Events of September 11, According to Ibrahim M. Abu Rabi'," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 24, 2021): 342–52, doi:10.31538/nzh.v4i2.1481.

⁸ Muh. Mustamsikin and Ghufron Hamzah, "Countering Radicalism Thought on Islam a Study of Ibrahim M Ibrahim M. Abu Rabi's Thought," *Tawassut* 8, no. 2 (December 31, 2021), doi:10.31942/ta.v6i2.3682.

Ibrahim M. Abu Rabi' sebagai kritik sejarah Islam.⁹ Sedangkan Choirun Nisa dan Mulyadi memberikan pendapat lain lagi yang menggambarkan bahwa Ibrahim M. Abu Rabi' memberikan solusi berupa metode studi Islam dengan multidisiplin (disiplin ilmu sosial, humaniora, dan sebagainya), serta melakukan kajian secara objektif dan ilmiah, bukan berdasarkan pesanan dan bekerja untuk mempertahankan status quo penguasa (rezim penguasa).¹⁰ Selanjutnya Choirul Faizin juga hanya menyampaikan tawaran Ibrahim M. Abu Rabi' tiga pokok pikirannya, yakni: 1) perkembangan sejarah modern, 2) pendidikan di dunia Muslim; modern atau tradisional, dan 3) elit kontemporer dan kebangkitan agama di dunia Arab.

Berdasarkan kepada ketiga penelitian sebelumnya tersebut masih belum memunculkan tawaran Ibrahim M. Abu Rabi' tentang pentingnya dialog antara Islam dan Barat. Dialog ini secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, kreatif sekaligus egaliter antara kedua arah mata angin ini. Maka artikel ini secara komprehensif memberikan solusi baru terhadap penanganan Islamofobia barat terhadap agama Islam itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹¹ atau penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme¹² dengan sumber kepustakaan berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka¹³. Penelitian dilakukan melalui sumber pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya¹⁴ dengan pendekatan analisis isi¹⁵ dan analisis deskriptif. Rumusan mendasar (*basic formulation*) dari penelitian ini tentang pendekatan Ibrahim M. Abu Rabi' yang terfokus pada kajian historis agama.

Pembahasan

Scientific Coriosity Ibrahim M. Abu Rabi'

Ibrahim M. Abu Rabi' adalah seorang sarjana terkenal bidang Studi Islam dan hubungan antara Islam dan Barat yang lahir di Ramallah, tepi Barat Palestina, pada tahun 1946. Ibrahim M. Abu Rabi' belajar di Palestina dan kemudian belajar ke Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, di mana ia memperoleh gelar Sarjana Studi Islamnya. Dia juga memperoleh gelar Magister dalam Studi Islam dari tempat yang sama Universitas Al-Azhar. Selanjutnya untuk melanjutkan pendidikan doctoralnya Ibrahim M. Abu Rabi' memutuskan pindah ke Amerika Serikat. Pada tahun 1984, Ibrahim M. Abu Rabi' memperoleh gelar Doktor dalam Studi Agama Islam dari Universitas Temple di Philadelphia, Amerika Serikat dengan pemikiran politik Islam kontemporer

⁹ Chafid Wahyudi, "Ibrahim M. Abu Rabi' Tentang Respon Islam Dan Kritik Historis," *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 2 (July 31, 2021): 170–85, doi:10.33752/tjiss.v1i2.2035.

¹⁰ Choirun Nisa and Mulyadi, "Pemikiran Ibrahim A. Ibrahim M. Abu Rabi': Tela'ah Kritis Pasca 11 September Mengenai Sejarah Islam Modern," *Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2022): 80–94, <http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/11/168453/11-september-2001-serangan-di-tanah-amerika->.

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

¹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

¹³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011).

¹⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016).

¹⁵ Hsiu-Fang Hsieh and Sarah E. Shannon, "Three Approaches to Qualitative Content Analysis," *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 1, 2005): 1277–88, doi:10.1177/1049732305276687.

sebagai fokus tema disertasinya. Akhirnya Ibrahim M. Abu Rabi' menjadi professor di universitas terkemuka seperti Universitas Notre Dame dan Hartford.¹⁶

Dialog antaragama dan hubungan antara Islam dan Kristen menjadi bidang yang banyak digeluti oleh Ibrahim M. Abu Rabi'. Ia sangat aktif dan berperan penting dalam fasilitasi dan mediasi baik diskusi maupun dialog antara tokoh-tokoh Muslim dan Kristen. Ibrahim M. Abu Rabi' juga masif dalam mempromosikan pemahaman dan pengertian untuk saling bekerjasama antara kedua agama tersebut. Ia juga dianggap sebagai figur yang penting dalam dunia akademik karena mampu mengadvokasi toleransi dan harmoni antarumat beragama.¹⁷ Sehingga Ibrahim M. Abu Rabi' juga banyak menulis artikel dan buku tentang berbagai bidang dalam studi Islam seperti dialog antaragama, hubungan antara Islam dan Barat, tasawuf (*misticisme Islam*) dan pemikiran politik Islam. Karya-karya terkenal Ibrahim M. Abu Rabi' di antaranya adalah; *"Islam, Fundamentalism, and the Betrayal of Tradition: Essays by Western Muslim Scholars"* yang terbit tahun 2009 dan *"Contemporary Arab Thought: Studies in Post-1967 Arab Intellectual History"* yang terbit tahun 2004.

Ibrahim M. Abu Rabi' merasakan kegelisahan akademik dari tiga problematika yang terjadi dalam dunia Islam. Problem pertama adalah periode awal modern (abad XV dan XVI) yang ditandai dengan munculnya tiga kerajaan besar, yaitu Ottoman Empire di Turkey, Safawad di Persia dan Mughal di India yang menjadi icon peradaban Islam pada waktu itu. Ketiga kerajaan tersebut masih mewarisi dunia dan disiplin kenabian; di mana mereka hidup dalam multi-religious dan multi etnis. Berbeda dengan itu, mulai abad XIX formasi agama dan politik umat Islam terus melemah dikarenakan stagnasi dan kegagalan untuk memodernkan masyarakat oleh pemerintah pusat sebelum datangnya bangsa Eropa dan adanya ekspansi bangsa Eropa.¹⁸

Ibrahim M. Abu Rabi' juga mengkritisi nasionalisme pada problem kedua. Menurut pandangan Rabi' kebanyakan literatur tentang nasionalisme selalu dilihat dari sudut pandang filsafat dan sosial Eropa, sangat sedikit yang menggali nasionalisme dalam konteks keaslian nasionalisme di dunia Muslim. Fenomena nasionalisme di dunia Muslim adalah dalam rangka mewujudkan literasi dari imperialisme Eropa dalam dua domain, yaitu domain spiritual dan domain institusional.¹⁹

Selanjutnya, Ibrahim M. Abu Rabi' mengkritisi problem ketiga tentang munculnya krusialitas untuk membedakan gerakan revivalisme Islam sebagai respon atas kolonialisasi Eropa. Kritik sejarah Ibrahim M. Abu Rabi' ditujukan pada pemikiran intelektual Islam yang

¹⁶ Najrul Jimatul Rizki et al., "Metodologi Studi Islam (Perspektif Arkoun Dan Ibrahim M. Abu Rabi)," *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 3 (2023), doi:<https://doi.org/10.62007/joupi.v1i3.76>.

¹⁷ Nisa and Mulyadi, "Pemikiran Ibrahim A. Ibrahim M. Abu Rabi': Tela'ah Kritis Pasca 11 September Mengenai Sejarah Islam Modern."

¹⁸ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

¹⁹ Hamam Syamsuri, "Kritik Sejarah Islam Modern Ibrahim M. Abu Rabi'," *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013), doi:[10.33367/tribakti.v23i1.14](https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.14).

menganggap bahwa perkawinan antara gerakan Wahabiyah dan negara Saudi dimulai pada akhir abad ke XX bukan pada abaci ke XVIII, tepatnya sekitar tahun 1970-an dan 1980-an, ketika munculnya perpecahan antara kelompok muda intelektual keagamaan Saudi dan negara Saudi.²⁰ Perpecahan di Saudi juga disebabkan oleh keluarga kerajaan yang menggulirkan modernisasi tanpa menyertakan komponen-komponen *indigenous* bangsa Arab.

Pentingnya kajian tentang perubahan sosial dan pendidikan khususnya di dunia Arab dalam studi Islam adalah adanya kebutuhan bagi Muslim untuk mengembangkan lingkungan *pluralistik* dan *demokratik*. Hal inilah yang mendorong Ibrahim M. Abu Rabi' untuk menjadikan kritik sejarah Islam modern sebagai salah satu bentuk sumbangsih bagi disiplin studi Islam ketika dihadapkan dengan kehidupan sosial kontemporer umat Islam.²¹ Ibrahim M. Abu Rabi' menawarkan pembacaan multidisiplin dalam studi Islam. Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, Ibrahim M. Abu Rabi' banyak menemukan intelektual yang hanya bekerja dan belajar dalam rangka menjunjung status qua pemerintah berkuasa. *Intellectual engagement* sangat penting dan perlu dilahirkan kembali dalam menjawab ide kebangkitan Islam. Dengan memerhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan Islam, studi Islam dengan sendirinya sangat terbuka bagi disiplin-disiplin ilmu sosial, humaniora, politik dan sebagainya.

Ibrahim M. Abu Rabi' menekankan perlunya penggunaan berbagai pendekatan dalam studi keislaman, termasuk sosiologi agama. Ia melihat dan memahami kekerasan yang dilancarkan Islam radikal sebagai fenomena multi-sebab dan multi-interpretasi, melalui pendekatan historis. Studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis diharapkan dapat menyumbangkan jasanya untuk mengurangi kadar dan intensitas ketegangan di antara para pemeluk agama, tanpa harus berpretensi menghilangkan sama sekali.

Intellectual Conscience Ibrahim M. Abu Rabi'

Ibrahim M. Abu Rabi' telah menelaah karya dan tanggapan sebelumnya terkait peristiwa 11 September 2001. Sudah banyak telaah buku dan artikel yang membahas dalam sudut pandang yang berbeda. Salah satu kajian yang ditelaah oleh Ibrahim M. Abu Rabi' adalah buku yang berjudul "*Islam and the West A New Political and Religious Order post September 11*" karangan Robert Van de Weyer.²² Robert dengan kajiannya mencoba untuk menelaah peristiwa 11 september 2001 dengan menelusuri sejarah awal terjadinya konflik antara Islam dan Barat. Kajian Robert ini jelas berbeda dengan kajian Ibrahim M. Abu Rabi' dalam artikelnya "*A Post September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History*". Ibrahim M. Abu Rabi' lebih memunculkan dan menggunakan perspektif historis dalam kajiannya terhadap tragedi tersebut.

²⁰ Ibid.

²¹ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

²² Robert Jemison Van de Graaff (20 Desember 1901 – 16 Januari 1967) adalah seorang fisikawan berkebangsaan Amerika Serikat. Pada tahun 1928, Van de Graaff berhasil memperoleh gelar PhD atas penelitiannya mengenai listrik tegangan tinggi dari Universitas Oxford di Inggris. Kemudian pada awal tahun 1929, ia kembali ke Amerika Serikat, dan diangkat sebagai peneliti kehormatan negara pada Universitas Princeton. Saat itu ia juga berhasil mengembangkan listrik statis sebesar 10.000 volts dengan generator listrik yang dirancang oleh Lord Kelvin. Robert Van De Weyer, *Islam and the West : A New Political and Religious Order Post September 11* (United Kingdom: John Hunt Publishing Ltd., 2001).

Selain itu pada tahun 2004 *American Journal Of Islamic Social Science* juga menerbitkan satu edisi khusus terkait isu neo-orientalisme dan Islamphobia pasca 9 September 2001. Terdapat setidaknya 28 artikel yang secara spesifik mengkaji Islam pasca tragedi 9 september 2001 baik dilihat dari aspek kemanusiaan, problem gender, sosial, politik, ekonomi, bahkan media.²³ Kritik Ibrahim M. Abu Rabi' terhadap sejarah modern Islam hampir mempunyai kesamaan walaupun tetap memiliki perbedaan dengan tiga dimensi pendekatan dan kajian sebelumnya dari John Obert Voll²⁴. Voll dalam tulisannya *Islam Continuity and Change in the modern World*. Tiga dimensi pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mengidentifikasi individu dan kelompok-kelompok pergerakan Islam. Tiga pendekatan tersebut meliputi: *pertama*, penggambaran kelompok-kelompok yang berbeda serta kondisi daerahnya masing-masing di mana kelompok tersebut berkembang. *Kedua*, mengkaji hubungan antara bermacam-macam pergerakan Islam dan dasar dinamika sejarah modern. *Ketiga*, mengkaji Islam itu sendiri. Ketiga pendekatan tersebut adalah suatu pendekatan interaktif antara tradisi Islam tentang ide dan institusi masyarakat modern.²⁵

Selain mirip dengan Voll, kritik Ibrahim M. Abu Rabi' meski mempunyai kemiripan dengan Arkoun²⁶, tetapi tetap mempunyai perbedaan. Arkoun dalam kritiknya lebih menggunakan pendekatan sosiologi historis dengan membedakan antara Islam dunia Islam, Islam dan negara Islam, masyarakat Muslim dan jargon teologis seperti Islam sebagai kekuatan pemersatu. Di sisi lain Arkoun juga menganjurkan dekonstruksi imajinasi klasik; yaitu membongkar imajinasi sosial negatif Barat. Sebab, umat Islam terkungkung pada imajinasi hegemonis, sementara Barat memiliki imajinasi yang merendahkan dunia Muslim. Dari sini Arkoun mempunyai keinginan untuk menghilangkan *superioritas* Barat dan *inferioritas* Muslim dengan demikian rekonstruksi situasi historis dan *cultural* pada masa tertentu dapat terwujud.²⁷

²³ Seyed Mohammad Marandi and Zeinab Ghasemi Tari, "Muslim Representations in Two Post-September 2001 American Novels," *American Journal of Islam and Society* 29, no. 2 (April 1, 2012): 64–89, doi:10.35632/ajis.v29i2.325.

²⁴ John Obert Voll adalah sarjana Islam Amerika dan Profesor Emeritus Sejarah Islam di Universitas Georgetown di Washington, DC. Setelah lulus dari Dartmouth College, Voll memperoleh gelar master dalam studi Timur Tengah dan gelar doktor dalam sejarah dan studi Timur Tengah dari Harvard University. Sebelum datang ke Georgetown, dia menghabiskan tiga puluh tahun mengajar sejarah Timur Tengah dan internasional di University of New Hampshire. Dia telah menjabat sebagai presiden dari Asosiasi Studi Timur Tengah dan Asosiasi Sejarah New England. Voll telah bertugas di dewan direksi American Council of Learned Societies, Sudan Studies Association, World History Association, New Hampshire Humanities Council, dan New Hampshire Council on World Affairs. Dia pernah tinggal di Sudan, Mesir, Lebanon, dan Israel, dan telah melakukan penelitian tentang gerakan Islam di Afrika Sub-Sahara, Asia Timur dan Tenggara, serta Timur Tengah. John Obert Voll, *Islam: Continuity And Change In The Modern World* (New York: Routledge, 2020).

²⁵ Ibid.

²⁶ Muhammad Arkoun adalah seorang filsuf Islam Modern. Ia lahir pada tanggal 2 Januari 1928 di Desa Berber, Algeria, dan meninggal pada tanggal 14 September 2010. Pemikirannya mempengaruhi reformasi Islam saat ini. Selama 30 tahun kariernya ia mengkritik ketegangan yang ia temukan selama studi dengan mengutamakan Islam yang modern dan humanis. Mohammed Arkoun, "New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue," *Journal of Ecumenical Studies* 3, no. 26 (1989): 507–28.

²⁷ Ibid.; Mohammed Arkoun, "New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue," *Communio Viatorum* 26, no. 3 (1990); Abdullahi Ahmed An-Na'im and Mohammed Arkoun, *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012).

Elit Kontemporer dan Kebangkitan Agama di Negara Arab Perspektif

Ibrahim M. Abu Rabi'

Metodologi penelitian yang digunakan Ibrahim M. Abu Rabi' dalam penelitiannya adalah metode materialisme historisitas dengan adanya anggapan bahwa masyarakat tribal merupakan salah satu elemen dalam memodernkan masyarakat Arab.²⁸ Penggunaan materialisme historis bagi Rabi' tentunya tidak dalam konteks totalitas. Karena memang kelemahan dari materialisme historisitas tersebut tidak akan mampu menangkap perubahan-perubahan sosial secara dealektis.²⁹ Untuk meng-cover kekurangan tersebut Rabi' kemudian menggunkan perspektif kritik filsafat dan sosiologis untuk menjembatani dan menyokong studi keagamaan. Dalam perspektif sosiologi, Rabi' menggambarkan dan mengkaji takluknya Arab atas Israel di tahun 1967.

Ibrahim M. Abu Rabi' menggunakan pendekatan "*historis-empiris*" dalam kepenulisan artikelnya yang berjudul "*A PostSeptember 11 Critical Assesment of Modern Islamic History*". Ibrahim M. Abu Rabi' mengkaji melalui analisis yang tajam terhadap aspek historis ajaran wahyu, sehingga membantu menjernihkan duduk persoalan keberagamaan. Pendekatan historis digunakan karena melalui pendekatan ini seseorang diajak menukik dari alam identitas ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan dan keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealitas dengan yang ada di alam empiris dan historis.³⁰

Ruang lingkupnya kajian Ibrahim M. Abu Rabi' secara parsial terkhusus dalam pembahasan elit kontemporer dan kebangkitan agama di dunia Arab menjadikan kekalahan Arab dari Israel pada tahun 1967 sebagai titik poin analisisnya sebagai alat untuk membaca atas kebangkitan elit dan revivalisme agama di dunia Arab. Meskipun kekalahan itu tidak berdampak pada perubahan politik yang drastis dalam dunia Arab, namun berpengaruh terhadap pembentukan gerakan-gerakan sosial agama, dan intelektual yang baru, dan banyak respons atas kekalahan tersebut. Perang ini sangat berbekas dalam lintasan sejarah Timur Tengah karena pertempuran ini tidak hanya perlawanan antara Negara tetapi perlawanan antara Islam dan yahudi, perang ini dikenal dengan sebut *harb al-'ayyam as-sittah* (perang enam hari). Perang Arab-Israel pada tahun 1967 juga dikenal sebagai "Perang Enam Hari", merupakan peperangan antara Israel menghadapi gabungan tiga negara Arab, yaitu Mesir, Yordania, dan Suriah, dan dan didukung oleh Irak, Kuwait, Arab Saudi, Sudan dan Aljazair. Perang tersebut berlangsung selama 132 jam 30 menit (kurang dari enam hari), hanya di front Suriah saja perang berlangsung enam hari penuh.

Pertama, respon dari elit politik modern, inilah yang menjadi penyebab dunia Arab mengalami kekalahan, mereka mempergunakan agama sebagai alat untuk mencapai tujuannya.

²⁸ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

²⁹ Dalam faham Marx, materialisme didasarkan kepada adanya interaksi subyek dan obyek (aktif) dalam hal esensi dan persepsi. Tetapi dalam dealektis, posisi obyek selalu pasif. Bertrand Russell, *History of Western Philosophy* (London: Routledge, 2002).

³⁰ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

Bagi mereka, agama bukanlah suatu kesolehan, melainkan sarana untuk memperoleh tujuan-tujuan politik dan sosial. Karena mereka enggan untuk melepas kekuasaan dan dengan sukarela mengakui kekalahan, sehingga mereka menghinai agenda-agenda modernisasi dengan cara memunculkan simbol-simbol agama sebagai tindakan yang tidak jujur.³¹

Respon kedua, sikap yang ditunjukkan oleh elit intelektual sekuler. Ada tiga orientasi yang ingin dicapai oleh intelektual tersebut. 1) *nasionalisasi Arab*, yang diwakili oleh Qustantine Zurayk. 2) *marxis kritis* yang diwakili oleh pemikir pemikir seperti Adonis, Ghali Syukri, Abdallah Laoui, al-akhdar Sadiq Jalal al Azm, Tayyib Tizine, dan Halim Barakat, 3) *liberal* atau pencerahan (tanwiri); yang diwakili oleh orang-orang seperti Zaki Najib Mahmud, Jabir 'Asfur, dan Foud Zakariyya.³² Adapapun fokus kritikan intelektual sekuler ini adalah:

1. Kekalahan Arab tahun 1967 disebabkan karena Arab kurang modern dibandingkan kaum Zionis. Konflik Arab-Israel adalah konflik peradaban yang berpusat sekitar kompetensi teknologi. Dunia Arab gagal meraih supremasi teknologi dan sains terhadap Israel.
2. Penyebab kekalahan selanjutnya adalah kaum burjois nasional karena posisi dan karena dan karena mereka tidak punya pengalaman dalam dunia politik.
3. Agama (Islam) adalah rintangan utama perkembangan masyarakat Arab. Titik ekstrem tersebut berlanjut sangat jauh, yaitu menghubungkan "segala sesuatu yang berbau Islam dengan hancurnya masyarakat sipil. Gagasan demikian jelas dalam tulisan Faraj Fuda dan beberapa pemikir Al-Jazair dan Tunisia.³³

Respon ketiga, beralihnya sejumlah intelektual Arab yang berpengaruh dari masxis-kritis dan nasionalisme ke Islam. Respon ini bermuara pada satu tuntutan kolektif masyarakat Arab untuk Kembali kepada otentitas Islam. Pemikir Arab tersebut tidak lagi percaya terhadap elit politik dan mencari alternative solusi yang ada di dalam al-Qur'an sebagai *maraji'* dalam menghadapi dunia yang tidak stabil.³⁴

Untuk menjawab kebingungan terhadap teoritis yang mereka pelajari, para pemikir Arab membangun diskursus Islam yang rasional yang tidak dinodai oleh kepentingan-kepentingan sesaat sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama melalui politik petro minyak dari negara Teluk. Mereka membuat wacana bahwa pendekatan Islami yang beradablah yang dapat menyelamatkan dunia Arab dan kemanusiaan dari penyakit modernitas dan kekuasaan NATO.

Keempat, respon dalam bentuk kebangkitan Islam atau Islamisasi. Ada perbedaan antara gerakan Islam yang terorganisir yang lebih cenderung mengarah kepada Islam politik, sedang Islam yang berbentuk gerakan-gerakan massa merupakan sebuah fenomena keberagamaan yang Islami. Menurut Ghazali Syukri; masyarakat Arab mempraktekkan Islam dalam

³¹ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ Ibrahim M. Abu Rabi', *A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History* (Oxford: Hartford Seminary, 2002).

kehidupan praktis sehari-hari tanpa kejelimetan teologi dan hukum. Memori kolektif massa itu berdasarkan pada Islam yang sederhana, yaitu yang berdasarkan diri pada toleransi dan sikap menerima sehingga menjadi sebuah klise ketika membicarakan Islam politik, Islam Fundamentalis, atau Islam radikal dalam makna yang pejoratif.³⁵³⁶

Selain respon elite di atas, ada dimensi lain yang harus diperhatikan dalam merespon kekalahan Arab tersebut, yaitu respon dari massa atau masyarakat biasa. Sejumlah besar masyarakat Arab masih belum menikmati pembangunan dan modernisasi sebagaimana dinikmati para elite. Di banyak Negara Arab, masih terdapat jurang pemisah antara elite dengan massa yang kebanyakan masih termarginalkan, baik secara ekonomi, politik maupun pendidikan. Banyak juga proses revivalis yang tidak berangkat dari isu politik, tetapi berangkat dari pencarian identitas keislaman. Gaya hidup modern para elite penguasa dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Menurut mereka, kekalahan tahun 1967 menjadi bukti atas hal itu. Respon massa atas kekalahan tersebut tidak hanya dimanifestasikan dengan peningkatan ibadah ritual semata, namun juga dengan meningkatkan literature-literatur keislaman untuk bacaan rakyat dan aktivitas lainnya.

Respon Massa Islam di atas kekalahan dari Israel diperkuat oleh beberapa faktor³⁷:

1. Kegagalan program modernisasi Negara bangsa yang muncul dipermukaan setelah resesi kolonisasi. Modernisasi menciptakan dualisme, yaitu antara masyarakat kota yang maju dengan masyarakat desa yang terbelakang. Disamping itu, pendidikan massa yang diadopsi oleh banyak negara bangsa-bangsa Arab tidak mengentaskan mereka dari kemiskinan.
2. Akumulasi berbagai kekuasaan dalam tangan segelintir orang dan hilangnya kebebasan publik.
3. Tidak adanya kebebasan berdemokrasi.
4. Negara berusaha membungkam perbedaan pendapat dan mengelabui problem-problem masyarakat yang riil dengan memanfaatkan teknologi media massa, yaitu dengan mendorong terciptanya lingkungan artistik yang dangkal, dimana lagu-lagu hanya merefleksikan sisi sepele dari budaya Arab.

Salah satu contoh yang menarik adalah apa yang terjadi di Afrika Utara, kekalahan Arab terhadap Israel tahun 1967 tidak memiliki pengaruh signifikan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah, tetapi dalam hal kebijakan-kebijakan yang bersifat pembangunan negara dan modernisasi memiliki semangat yang sama. Rezim Bourguiba di Tunisia adalah yang paling radikal meniru model sekularisasi dan pembangunan negara ala Kemal Attaturk di Turki. Negara menyingkirkan pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat Tunisia untuk dua tujuan, yaitu: minimalisir kekuatan agama dalam wilayah sosial-budaya dan menciptakan identitas baru yang

³⁵ Ibid.

³⁶ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

³⁷ Rabi', *A Post-September 11 Critical Assessment of Modern Islamic History*.

sesuai dengan tuntutan modernitas. Lembaga-lembaga agama, khususnya Universitas Zaituna klasik, dipinggirkan dan mulai ada pemisahan antara agama dengan negara.³⁸

Adapun respon generasi muda yang terpelajar menentang program modernisasi, hal ini karena ketergantungan negara terhadap negara-negara donor sangat besar sekali sehingga menanggung hutang luar negeri yang besar, batas demokrasi mengalami kemunduran, negara modern tidak bisa menyerap potensi mereka, dan mereka kemudian merasa bahwa Islam menyediakan semua problematika kehidupan mereka.

Kontribusi Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi'

Gagasan Ibrahim M. Abu Rabi' mengenai kritik sejarah Islam modern banyak diwarnai oleh pemanfaatan gejala-gejala riil yang ada dalam masyarakat Muslim sebagai sebuah kepedulian untuk memantapkan *Islamic studies*. Kajian Ibrahim M. Abu Rabi' tersebut tentunya ditujukan untuk mendiskusikan sejarah kebangkitan intelektual umat Islam dengan cara menguji secara mendalam isu-isu besar dan problem-problem yang digulirkan oleh gerakan-gerakan Islam beserta pemimpinya. Untuk mewujudkan bahwa sejarah intelektual tidak hanya sekedar sejarah, maka harus ada usaha untuk menghubungkan sejarah dengan kekuatan politik, ekonomi dan sosial.³⁹

Dalam mengkaji Islam, Rabi' secara spesifik menawarkan empat pendekatan. *Pertama*, Islam harus dilihat sebagai problem filosofis, teologis dan ideologis dalam konteks Arab modern dan pemikiran Muslim. *Kedua*, dalam tingkat teologis, Islam harus dilihat secara *open-ended meaning* yang berangkat dari kepercayaan monothetistik diperluas pada hubungan antara wahyu. *Ketiga*, mengkaji teks dan sejarah manusia, teks dan alam pikir manusia. Sebab, sejarah dan alam pikir umat Islam merupakan produk pertukaran antara manusia dan wahyu atau antara teks keagamaan dan faktor sosial-politik ekonomi. *Keempat*, pendekatan antropologis secara komprehensif dengan asumsi bahwa, sepanjang sejarah perkembangan, Islam lahir dalam kompleksitas budaya, sosial, filosofis dan politik.⁴⁰

Pendekatan teologi dan pendekatan antropologis keduanya memiliki hubungan yang sinergis sehingga terintegrasi dalam sejarah keagamaan yang sama. Namun, Waldman mengungkapkan bahwa pendekatan antropologis (humanistik) akan konsisten dengan teologi pada tingkat strukturalnya, tetapi tidak pada tingkat ideologisnya.⁴¹ Menurut Amin Abdullah, ada dua pendekatan dalam studi Islam yang berjalan bersama dan tidak dapat dipisahkan, yaitu pendekatan historis-empiris dan pendekatan teologis-normatif.⁴² Kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain, seperti logam dengan dua lapisan yang

³⁸ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

³⁹ Ibrahim M. Abu-Rabi, *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World (Sunny Series in Near Eastern Studies)* (New York: State University of New York Press, 1995).

⁴⁰ Markham, *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*.

⁴¹ Syamsuri, "Kritik Sejarah Islam Modern Ibrahim M. Abu Rabi'?"

⁴² M. Amin Abdullah, *Studi Islam: Normativitas Atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

disatukan menjadi satu kesatuan yang kokoh. Pendekatan agama apapun, baik teologis-normatif maupun historis-empiris dan kritis tidak dapat berfungsi secara independen dan terikat satu sama lain. Kesemuanyapun tidak berpretensi untuk menuntaskan dan mengatasi masalah agama secara komprehensif di era modern ini. Karena masing-masing pendekatan dianggap terlalu dimensional, dapat diperselisihkan, dipertentangkan, dan dipersoalkan sehingga tidak mewakili keseluruhan perspektif yang luas.⁴³

Selanjutnya, Wallace memperdebatkan figur kenabian dalam artikelnya yang dijadikan contoh oleh Waldman dan disebut sebagai “gerakan revitalisasi.” Wallace berpendapat bahwa Nabi dilahirkan di luar komunitas yang sudah mapan dalam semua aspeknya atau dalam kata lain masyarakat natural (*jabiliyah*) atau masyarakat *qua-orgamsm*. Dan karena agama tidak dapat dipisahkan dari aspek budayanya, oleh karena itu pendekatan antropologis menjadi sangat penting digunakan bagi orang yang tidak beragama Islam supaya mereka dapat memahami kecenderungan yang dimiliki umat Islam.⁴⁴ Selain Waldman, dalam *Islam in History*, Lewis juga mengungkapkan skeptisisme terhadap pendekatan antropologis. Ini karena pendekatan antropologis didominasi gengeralisasi-generalisasi Islamisme yang memunculkan dua wajah. Wajah pertama yang menentang prinsip prinsip material sebagai cara untuk mendapatkan pengetahuan dari informasi yang ada. Dan justru sebaliknya, wajah kedua yang sangat tertarik pada penelitian literer dan historis. Hal ini sangat terlihat dalam karya-karya Geertz, terutama dalam *Islam observed* yang secara simbolis membedakan kehidupan umat Islam di Jawa dan Maroko.⁴⁵

Melalui pendekatan historis, Ibrahim M. Abu Rabi’ melihat dan memahami kekerasan yang dilancarkan oleh Islam radikal sebagai fenomena yang memiliki banyak alasan dan banyak interpretasi. Ia juga menekankan bahwa beberapa pendekatan termasuk pendekatan sosiologi agama harus digunakan dalam studi keagamaan khususnya studi keislaman. Selain pendekatan sosiologi diharapkan juga pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis dapat membantu mengurangi tingkat dan intensitas ketegangan di antara umat beragama, dengan tidak saling memusuhi dan menyerang agama satu dengan agama yang lain.⁴⁶

Dengan demikian, Ibrahim M. Abu Rabi’ menyarankan bahwa hubungan antara Barat dan Islam harus ditengahi dan dijembatani dengan dialog. Dialog ini menjadi usaha untuk memperlihatkan wajah ajaran agama Islam yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan manusia. Dan langkah ini secara kamufase akan dapat menumbuhkan kembali tradisi intelektual yang dialogis, kreatif, inovatif, dan bebas. Dan bahkan tidak akan menjauhkan dari ajaran Islam yang *compatible* pada realita, sehingga bukan hanya menjadi ajaran yang tertuang dalam kitan suci saja.⁴⁷ Ibrahim M. Abu Rabi’ menawarkan terobosan bahwa dialog

⁴³ Mubin, “History (Education) of Modern Islam in The Perspective of Ibrahim M. Abu-Rabi’.”

⁴⁴ Richard C. Martin, *Approach to Islam in Religious Studies* (USA: Arizona University, 1985).

⁴⁵ Bernard Lewis, *Islam in History: Ideas, People And Events in Die Middle Lusi* (Chicago: Open Court, 1993).

⁴⁶ Mubin, “History (Education) of Modern Islam in The Perspective of Ibrahim M. Abu-Rabi’.”

⁴⁷ Sudarman Sudarman, Muhammad Hidayaturrahman, and Zulfahman Siregar, “Sejarah Dalam Kajian Studi Islam: Analisis

antara Islam dan Barat diperlukan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di era modern. Hal ini berdasarkan refleksi atas fenomena kebangkitan pendidikan Islam saat ini.⁴⁸ Dia menekankan pentingnya dialog sebagai cara untuk mencapai perdamaian dan harmoni antara Barat dan dunia Islam dalam pemikirannya. Salah satu argumen utamanya adalah bahwa komunikasi yang terbuka dan penghargaan satu sama lain dapat membantu mengatasi islamofobia.

Menurut Ibrahim M. Abu-Rabi, islamofobia berasal dari ketidakpahaman tentang ajaran Islam dan kurangnya interaksi positif antara Barat dan Islam. Oleh karena itu, dia menekankan bahwa dialog konstruktif harus dilakukan dalam dua arah, dengan baik Barat dan Islam terlibat aktif dalam pembicaraan yang terbuka dan jujur. Dan untuk memahami perbedaan nilai dan budaya antara Barat dan Islam, pendekatan kontekstual sangat diperlukan. Ibrahim M. Abu-Rabi mengakui bahwa keberhasilan dialog harus didasarkan pada kesiapan menerima perbedaan sebagai bagian dari keragaman manusia. Oleh karena itu, dialog antara Barat dan Islam harus melibatkan orang-orang dari kedua belah pihak, bukan hanya para pemimpin agama dan politik.

Ibrahim M. Abu-Rabi' berpendapat bahwa dialog antara Barat dan Islam dapat menjadi cara yang efektif untuk mengatasi islamofobia. Dia percaya bahwa pembangunan jembatan antara dua dunia yang berbeda ini menciptakan suasana saling pengertian, toleransi, dan perdamaian melalui komunikasi yang terbuka, pemahaman budaya yang mendalam, dan pendidikan yang akurat. Dialog budaya yang mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan budaya masing-masing pihak, adalah salah satu konsep utama Ibrahim M. Abu Rabi'. Dia menyatakan bahwa dengan memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah masyarakat Barat, orang-orang dapat menghindari prasangka dan stereotip yang sering menyebabkan islamofobia.

Tidak hanya dialog, pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi' yang memberikan inspirasi dalam studi agama juga menawarkan solusi berupa “perjumpaan”, “sikap saling membuka diri”, dan “Integrasi Interkoneksi” antara satu disiplin keilmuan dengan keilmuan lain. Ibrahim M. Abu Rabi' menawarkan solusi dengan menggabungkan metode studi Islam dengan berbagai disiplin ilmu (antropologi, sosiologi, dll.), dan melakukan penelitian secara objektif dari pada mengikuti perintah dan pesanan ataupun berusaha mempertahankan kekuasaan rezim (status quo) pemerintahan saat ini. Oleh karena itu, dalam situasi di mana dihadapkan pada perbedaan dan kompleksitas, maka harus tetap rendah hati dan berkomitmen kuat pada pluralisme. Selain itu, penting juga untuk memulai keterbukaan dengan mempertimbangkan perspektif yang berbeda dan menghormati pendapat orang lain.⁴⁹

Terhadap Pemikiran Ibrahim M. Abu Rabi',” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, June 4, 2018, 91–101, doi:10.15548/khazanah.v0i0.17.

⁴⁸ Mubin, “History (Education) of Modern Islam in The Perspective of Ibrahim M. Abu-Rabi' ?”

⁴⁹ Nisa and Mulyadi, “Pemikiran Ibrahim A. Ibrahim M. Abu Rabi': Tela'ah Kritis Pasca 11 September Mengenai Sejarah Islam Modern.”

Kesimpulan

Ibrahim M. Abu Rabi' menekankan pentingnya kajian Islam melalui berbagai pendekatan, termasuk pendekatan historis dan sosiologi keagamaan. Menurut pandangan Ibrahim M. Abu Rabi' realitas kekerasan dan radikalisme atas nama agama yang marak terjadi dewasa ini merupakan fenomena multi-sebab dan multi-interpretasi. Melalui pendekatan "historis", studi dan pendekatan agama yang bersifat empiris-historis-kritis diharapkan mampu mengurangi kadar dan intensitas kekerasan dan ketegangan antara sesama pemeluk agama, tentu tidak juga berpretensi untuk menghilangkan sama sekali. Kajian dan pendekatan agama yang bersifat kritis-historis, yakni melalui analisis yang tajam terhadap aspek historis ajaran wahyu, akan membantu menjernihkan duduk perkara keberagamaan manusia. Salah satu contoh aksi teror yang dilakukan oleh kelompok Islam garis keras misalnya, lahir bukan karena ajaran normative agama, atau fanatisme keagamaan semata, tetapi terdapat beberapa factor lain yang melatarbelakanginya. Selain itu, Ibrahim M. Abu-Rabi' menekankan betapa pentingnya mendidik masyarakat tentang Islam dengan benar agar mereka tidak memiliki pemahaman yang salah dan stereotip. Dia menyarankan untuk membuat program pendidikan yang mencakup pemahaman yang mendalam tentang sejarah, ajaran, dan kebiasaan Islam, sehingga masyarakat dapat memahami keanekaragaman dan kompleksitas yang ada dalam kehidupan Muslim.

Di samping itu, berdasarkan refleksi atas fenomena kebangkitan Islam modern dan benturan antara peradaban Islam-Barat, maka sangat diperlukan "pendidikan" dan lingkungan yang "pluralistik" dan "demokratis". Untuk mencapai hal itu, Ibrahim M. Abu Rabi' merekomendasi pentingnya dialog antara Islam dan Barat, secara tidak langsung akan menghidupkan kembali tradisi intelektual yang bebas, dialogis, inovatif, kreatif sekaligus egaliter. Langkah ini dianggapnya sebagai upaya menampilkan ajaran Islam yang sejalan dengan realitas kehidupan manusia, bukan menjauhinya, sehingga ajaran Islam bukan hanya berupa ajaran yang tertuang dalam lembaran-lembaran teks.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Studi Islam: Normativitas Atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Abu-Rabi, Ibrahim M. *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World (Sury Series in Near Eastern Studies)*. New York: State University of New York Press, 1995.
- An-Na'im, Abdullahi Ahmed, and Mohammed Arkoun. *Dekonstruksi Syari'ah (II): Kritik Konsep, Penjelajahan Lain*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012.
- Arkoun, Mohammed. "New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue." *Journal of Ecumenical Studies* 3, no. 26 (1989): 507–28.
- . "New Perspectives for a Jewish-Christian-Muslim Dialogue." *Communio Viatorum* 26, no. 3 (1990).

- Choir, Thohatul, and Ahwan Fanani. *Islam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hsieh, Hsiu-Fang, and Sarah E. Shannon. "Three Approaches to Qualitative Content Analysis." *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (November 1, 2005): 1277–88. doi:10.1177/1049732305276687.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Ismail, Roni. *Menuju Muslim Rahmatan Lil'alam*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Kuswaya, Adang. *Melawan Islamofobia*. Sukoharjo: Kekata Group, 2020.
- Lewis, Bernard. *Islam in History: Ideas, People and Events in the Middle East*. Chicago: Open Court, 1993.
- Mahfudh, Hasan. "Dari Ibrahim M. Abu Rabi' Tentang Problematika Studi Islam Kontemporer." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (June 15, 2016): 23. doi:10.18326/mlt.v1i1.23-39.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marandi, Seyed Mohammad, and Zeinab Ghasemi Tari. "Muslim Representations in Two Post-September 2001 American Novels." *American Journal of Islam and Society* 29, no. 2 (April 1, 2012): 64–89. doi:10.35632/ajis.v29i2.325.
- Markham, Ian. *September 11: Religious Perspectives on the Causes and Consequences*. London: Oneworld Publications, 2002.
- Martin, Richard C. *Approach to Islam in Religious Studies*. USA: Arizona University, 1985.
- Mubin, Nurul. "History (Education) of Modern Islam in The Perspective of Ibrahim M. Abu-Rabi'." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (December 20, 2018): 135–44. doi:10.32699/paramurobi.v1i2.533.
- Mustamsikin, Muh., and Ghufron Hamzah. "Countering Radicalism Thought on Islam a Study of Ibrahim M Abu Rabi's Thought." *Tawasut* 8, no. 2 (December 31, 2021). doi:10.31942/ta.v6i2.3682.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nisa, Choirun, and Mulyadi. "Pemikiran Ibrahim A. Abu Rabi': Tela'ah Kritis Pasca 11 September Mengenai Sejarah Islam Modern." *Jurnal Magister Sejarah Peradaban Islam*

2, no. 2 (2022): 80–94. <http://news.metrotvnews.com/read/2015/09/11/168453/11-september-2001-serangan-di-tanah-amerika->.

Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.

Rabi', Ibrahim M. Abu. *A Post-September 11 Critical Assesment of Modern Islamic History*. Oxford: Hartford Seminary, 2002.

Rizki, Najrul Jimatul, Yurna Yurna, Rima Erviana, Siti Nurafifah, and Rubi Babullah. “Metodologi Studi Islam (Perspektif Arkoun Dan Ibrahim M. Abu Rabi).” *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)* 1, no. 3 (2023). doi:<https://doi.org/10.62007/joupi.v1i3.76>.

Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: Routledge, 2002.

Sa'dullah, Anwar, Muhammad Zainuddin, and Muhammad Asrori. “The Roots of The Problem of Islamic Education and Criticism of Modern Islam Post The Events of September 11, According to Ibrahim M. Abu Rabi.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (July 24, 2021): 342–52. doi:[10.31538/nzh.v4i2.1481](https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1481).

Sudarman, Sudarman, Muhammad Hidayatullah, and Zulfahman Siregar. “Sejarah Dalam Kajian Studi Islam: Analisis Terhadap Pemikiran Abu Rabi'.” *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, June 4, 2018, 91–101. doi:[10.15548/khazanah.v0i0.17](https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.17).

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Syamsuri, Hamam. “Kritik Sejarah Islam Modern Abu Rabi'.” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 23, no. 1 (February 28, 2013). doi:[10.33367/tribakti.v23i1.14](https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.14).

Voll, John Obert. *Islam: Continuity And Change In The Modern World*. New York: Routledge, 2020.

Wahyudi, Chafid. “Ibrahim M. Abu Rabi' Tentang Respon Islam Dan Kritik Historis.” *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society* 1, no. 2 (July 31, 2021): 170–85. doi:[10.33752/tjiss.v1i2.2035](https://doi.org/10.33752/tjiss.v1i2.2035).

Weyer, Robert Van De. *Islam and the West : A New Political and Religious Order Post September 11*. United Kingdom: John Hunt Publishing Ltd., 2001.

ISSN (O)



E-ISSN (P)

